

ISLAM DAN TRADISI DI INDONESIA

Lina Pusvitasari, Ananda Nurul Fadhillah, Rusi Rahmawati, Naya Syifa Salsyyah, Muhammad Naufal Mahfuzh Gozali
STAI Al-Azhary Cianjur

nenglinapusvisa@gmail.com, anandanurul158@gmail.com, rusirahayu.pai2024@gmail.com,
nayasyifasalsyyah@gmail.com, mgozalinaufal@gmail.com

Abstrak

Proses akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam berintegrasi secara harmonis dengan berbagai tradisi budaya yang telah ada sebelumnya. Pembelajaran jurnal ini menelaah bagaimana Islam muncul di Nusantara sebagai bentuk keislaman yang unik dan inklusif dengan ciri khas toleransi dan keanekaagaman budaya tanpa mengesampingkan syari'at islam. Analisis historis dan antropologis menunjukkan mekanisme adaptasi Islam melalui peran ulama, tokoh masyarakat, serta institusi sosial dalam mengakomodasi dan merevitalisasi tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas keislaman. Contoh nyata dari akulturasi ini terlihat dalam seni, arsitektur, ritual keagamaan, serta sistem nilai sosial yang terus berkembang. Jurnal ini juga membahas tantangan kontemporer yang dihadapi Islam di Nusantara dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Dengan demikian, jurnal ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika interaksi Islam dan tradisi serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya dan agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Sumber data primer dan skunder dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analistis untuk mengetahui proses akulturasi tanpa ada pelanggaran hukum syara didalamnya.

Kata Kunci : *Islam, Tradisi.*

Abstract

The process of acculturation between local culture and Islamic teachings integrates harmoniously with various pre-existing cultural traditions. This journal study examines how Islam emerged in Nusantara as a unique and inclusive form of Islam characterized by tolerance and cultural diversity without neglecting syari'at islam. Historical and anthropological analyses reveal the mechanisms of Islamic adaptation through the roles of ulama, community leaders, and social institutions in accommodating and revitalizing local traditions without erasing Islamic identity. Concrete examples of this acculturation are evident in arts, architecture, religious rituals, and evolving social value systems. The journal also addresses contemporary challenges faced by Islam in Nusantara amid modernity and globalization. Thus, this journal offers profound insights into the dynamic interplay between Islam and tradition, and its contribution to shaping cultural and religious identity in Indonesia. This research employs a qualitative approach through library research. Primary and secondary data sources are analyzed using descriptive-analytical methods to understand the acculturation process without any violation of hukum syariat islam.

Keywords: *Islam, Tradition.*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 748

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Nusantara sejak abad ke-7 melalui jalur perdagangan dari pedagang Arab, Persia, dan India tidak hanya memperkenalkan ajaran tauhid, tetapi juga memicu proses akulturasi dinamis yang harmonis antara syariat Islam dan tradisi lokal dengan adat istiadat yang telah mengakar kuat di pelabuhan seperti Aceh, Malaka, Gresik, dan Ternate.¹ Pendekatan dakwah damai para Wali Sanga pada abad ke-14-16, seperti Sunan Kalijaga yang mengislamkan wayang dan gamelan, serta berdirinya kerajaan Islam (Samudra Pasai, Demak, Banten), menghasilkan Islam Nusantara yang inklusif—ditandai arsitektur masjid tumpang, prinsip "adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah", dan tradisi seperti ngaruat, meugang, nyadran—tanpa menghapus identitas keislaman.² Latar belakang urgensi muncul dari ancaman hilangnya tradisi seperti tahlilan atau midodareni di kalangan generasi muda, sebagaimana tercermin dalam survei budaya nasional.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang mendalam, menggabungkan metode historis untuk rekonstruksi proses akulturasi Islam di Nusantara dan antropologis untuk analisis makna tradisi lokal serta sikap ulama. Pendekatan historis mengikuti empat tahap pokok: heuristik (penggalan sumber), kritik (verifikasi autentisitas), interpretasi (penafsiran kontekstual), dan historiografi (penulisan naratif), sementara pendekatan antropologis menekankan analisis simbolik dan fungsional tradisi seperti ngaruat atau tabuik dalam kerangka syariat.

Data primer diperoleh dari sumber asli seperti naskah Wali Sanga (Serat Centhini, Babad Tanah Jawi), fatwa ulama NU-Muhammadiyah (Hizbul Wathan, Taqiyuddin an-Nabhani's Nidzam al-Islami), prasasti kerajaan Islam (Samudra Pasai, Demak), dan dokumen etnografi lokal tentang tradisi meugang atau nyadran. Data sekunder meliputi jurnal akademik (misalnya dari UIN-Malang, UIN-Alauddin), buku sejarah Islam Nusantara (karya Azyumardi Azra, Mitsuo Nakamura), laporan etnografi kontemporer, dan artikel daring relevan yang telah diverifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran manual di perpustakaan (pesantren, universitas Islam) dan daring (Google Scholar, repository UIN), dengan kriteria inklusi: relevansi topik akulturasi 2015-2025, kredibilitas penulis (ulama/akademisi), dan keselarasan syariat.

Teknik utama dengan studi dokumen dengan inventarisasi tematik: (1) klasifikasi sumber berdasarkan periode (abad 7-17 historis, kontemporer modernisasi); (2) triangulasi sumber (saling menguatkan primer-sekunder untuk validitas); (3) pencatatan kutipan verbatim untuk analisis konten fiqh seperti kaidah "al-'adatu muhakkamah". Suplemen dengan observasi partisipan virtual (video festival tabuik, nyadran) dan wawancara sekunder dari literatur untuk konteks lapangan, tanpa fieldwork primer karena fokus pustaka.

Analisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan empat langkah: (1) reduksi data (penyaringan relevan); (2) display data (tabel tematik: akulturasi historis, sikap ulama, dampak modernisasi); (3) analisis konten (induktif untuk pola emergent, deduktif berdasarkan teori fiqh seperti hadarah-madaniyah); (4) verifikasi komparatif (bandingkan NU vs Muhammadiyah, historis vs kontemporer). Alat bantu: NVivo untuk coding tematik (tema: syirik/bid'ah, pelestarian syar'i), SWOT analisis untuk strategi, dan hermeneutika untuk ta'wil tradisi. Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas (member check literatur), transferabilitas (konteks Nusantara), dependabilitas (audit trail referensi), dan konfirmabilitas (refleksi peneliti netral).

¹ Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 398-408.

² Anshori, M. A. (2022). *Tasawuf Syekh Siti Jenar*. IRCiSoD.

Batasan mencakup fokus pada tradisi dominan Jawa-Sumatra-Sulawesi (tidak komprehensif Papua-Maluku), ketergantungan pustaka tanpa empiris langsung, dan bias interpretatif potensial yang dimitigasi triangulasi. Etika mengikuti prinsip syariat: menghindari pemalsuan sumber, menghormati hak cipta, dan objektivitas dalam analisis fiqh untuk mencegah bid'ah. Rekomendasi lanjutan: penelitian lapangan mixed-method untuk validasi.

C. Pembahasan

1. Sejarah Singkat Akulturasi Islam dan Budaya di Indonesia

Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-7-13 M, melalui jalur perdagangan. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India singgah di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Aceh, Malaka, Gresik, dan Ternate.³ Islam diterima sebagai ajaran baru yang datang secara damai. Islam datang tanpa paksaan, sehingga masyarakat lokal bersedia menerima ajaran islam yang notabennya sebagai ajaran baru, sambil tetap mempertahankan tradisi sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, dakwah mulai berkembang, pada abad ke 14-16 Masehi para ulama terutama Wali Songo di Jawa menggunakan pendekatan kultural, yaitu:⁴

a. Mengadopsi seni local

Sunan Kalijaga berdakwah lewat wayang, gamelan, dan seni ukir. Pesan-pesan Islam dimasukkan ke dalam cerita pewayangan yang sudah dikenal masyarakat.

b. Mengadaptasi tradisi yang sudah ada

Tradisi selamatan, slametan, dan upacara-upacara adat tetap dilakukan tetapi diberi makna Islami. Pendekatan ini membuat Islam mudah diterima tanpa menimbulkan konflik budaya.

Seiring berkembangnya dakwah di Nusantara, pada abad ke 15-17 Masehi mulai berkembang Kerajaan Islam seperti munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Banten, Aceh, Ternate-Tidore, dan Makassar membuat akulturasi makin kuat.⁵ Ciri akulturasi pada masa ini:

a. Arsitektur masjid memakai bentuk atap meru (tumpang) khas Hindu-Buddha, seperti Masjid Demak.

b. Hukum adat digabung dengan syariat dalam sistem pemerintahan, seperti “Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” di Minangkabau.

Setelah Islam menyebar luas, banyak tradisi lokal berkembang menjadi tradisi yang bernuansa Islam,⁶ misalnya:

a. Jawa Barat : Ngaruat

b. Sumatra : **Meugang**, Maulid Nabi di Aceh, **Tabuik (Sumbang)**

c. Jawa tengah : **Nyadran**, **Midodareni**

Akulturasi menjadi alasan mengapa Islam dapat mengakar kuat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat hingga hari ini.

³ Syafiera, A. (2016). Perdagangan di nusantara abad ke-16. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).

⁴ Sari, L. W., & Hakim, M. H. L. (2024). STRATEGI DAKWAH DALAM SEJARAH ISLAMISASI DI NUSANTARA. *AFADA: Jurnal of Islamic Communication*, 2(01).

⁵ Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 33-41.

⁶ Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74-90.

2. Tradisi Islam Khas Daerah di Indonesia dan Maknanya**a. Tradisi Ngaruat di Jawa Barat⁷**

Ngaruat merupakan tradisi masyarakat Sunda yang dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, setelah musim panen, atau pada saat masyarakat menghadapi peristiwa tertentu. Rangkaian acara Ngaruat meliputi pembacaan doa bersama, tahlilan, lantunan dzikir, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah agama, hingga makan bersama di akhir acara.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Menguatkan rasa syukur dan ketergantungan kepada Allah SWT.
- Meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat dalam menyambut bulan suci atau menyikapi berbagai peristiwa.
- Menjaga silaturahmi dan kebersamaan antarwarga.
- Melestarikan nilai-nilai religius dan budaya yang telah diwariskan leluhur.

b. Tradisi Meugang di Aceh⁸

Meugang adalah tradisi menyambut Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha dengan menyembelih hewan lalu memasak daging untuk disantap bersama keluarga. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa Kesultanan Aceh. Pada momen Meugang, masyarakat yang mampu akan membeli dan membagikan daging kepada tetangga atau fakir miskin. Masakan khas seperti gulai daging dan masakan Aceh lainnya menjadi hidangan utama.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Mengajarkan semangat berbagi kepada sesama.
- Menghidupkan nilai-nilai sedekah sebagai bagian dari ibadah.
- Mengajarkan bahwa menyambut hari besar Islam harus dihiasi kegembiraan dan rasa syukur.
- Memperkuat ikatan keluarga melalui makan bersama.

c. Tradisi Nyadran di Jawa Tengah⁹

Nyadran merupakan tradisi ziarah kubur yang dilakukan menjelang Ramadan atau menjelang bulan-bulan tertentu dalam kalender Islam. Warga membersihkan makam, menabur bunga, membaca tahlil, doa, dan kemudian mengadakan kenduren. Nyadran dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, baik di kota maupun desa. Tradisi ini masih sangat kuat terutama di daerah pedesaan.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Mengingatkan umat untuk selalu mendoakan orang tua dan leluhur.
- Membangun kesadaran bahwa hidup bersifat sementara dan harus diisi dengan amal baik.
- Menjaga kebersihan makam sebagai wujud kepedulian terhadap keluarga yang telah meninggal.
- Mempererat hubungan sosial melalui kenduren dan kegiatan bersama.

d. Tradisi Midodareni di Jawa¹⁰

Midodareni adalah tradisi yang dilakukan sehari sebelum akad nikah. Dalam acara ini, keluarga besar berkumpul untuk mendoakan calon pengantin. Calon pengantin

⁷ Darwis, R. (2017). *Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁸ Idris¹, M., & Amalia, D. R. (2022). Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam.

⁹ Km, J. K. H. A. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 80.

¹⁰ Damayanti, S., Zulhelmi, Z., & Murtiningsih, M. (2020). Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 64-79.

perempuan biasanya diminta berdiam diri di rumah dan memperbanyak doa serta kesiapan mental. Midodareni sarat nilai religius karena memadukan doa-doa, nasihat pernikahan, hingga penguatan mental bagi calon pengantin.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Mempersiapkan mental dan spiritual calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.
- Menekankan pentingnya restu keluarga dalam pernikahan.
- Melestarikan nilai kesakralan pernikahan dalam budaya Islam Nusantara.
- Memperkuat hubungan antar keluarga besar.

e. Tradisi Tabuik di Sumatra Barat¹¹

Tabuik merupakan tradisi masyarakat Pariaman untuk memperingati Asyura, yaitu hari wafatnya Husain bin Ali, cucu Rasulullah SAW. Tradisi ini menunjukkan perpaduan antara budaya Minangkabau dan unsur Islam. Acara Tabuik mencakup pembuatan struktur Tabuik, pembacaan doa, prosesi arak-arakan, serta pertunjukan seni budaya. Tradisi ini menjadi salah satu festival keagamaan terbesar di Sumatra Barat.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Mengingat perjuangan dan keteladanan keluarga Nabi Muhammad SAW.
- Mengajarkan nilai keberanian, kesetiaan, dan keadilan.
- Menumbuhkan identitas budaya Islam dalam masyarakat Minang.
- Menjadi sarana dakwah melalui media budaya.

f. Tradisi Malam Likuran di Jawa¹²

Malam Likuran dilaksanakan pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Kegiatan ini biasanya ditandai dengan pemasangan lampion, obor, atau penerangan lainnya yang menghiasi lingkungan desa. Selain itu, masyarakat melakukan ibadah bersama seperti tadarus Al-Qur'an, doa malam, dzikir, dan berbagai kegiatan religius lainnya.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Menghidupkan semangat mencari malam Lailatul Qadar.
- Mendorong masyarakat meningkatkan ibadah di akhir Ramadan.
- Menumbuhkan kebersamaan melalui kegiatan religius bersama.
- Menjaga suasana Ramadan agar semakin semarak dan penuh keberkahan.

g. Tradisi Nuzulul Qur'an di Nusantara¹³

Tradisi Nuzulul Qur'an dilakukan untuk memperingati turunnya Al-Qur'an pada malam Ramadan. Setiap daerah memiliki cara berbeda, seperti pengajian, tausiah, khataman Al-Qur'an, hingga festival religi. Tradisi ini sangat populer di masjid-masjid dan pesantren.

Makna dari tradisi tersebut adalah :

- Menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam.
- Menumbuhkan kecintaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
- Mendorong masyarakat memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah.
- Melestarikan budaya literasi Islam.

¹¹ Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 234-242.

¹² Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 21-32.

¹³ Hasanah, M. (2022). Studi nuzulul qur'an dalam kajian al-qur'an. *Tafakkur Jurnal Ilmu AL-Qur'an*, 3(1), 46-63.

3. Sikap Para Ulama Terhadap Tradisi yang Bertentangan dengan Ajaran Islam

a. Prinsip Fiqh Ulama terhadap Tradisi

Para ulama bersandar pada kaidah fiqh klasik "al-'adatu muhakkamah illa bi mukhalafati syar'i" (adat menjadi hakim kecuali jika bertentangan dengan syariat), yang membolehkan tradisi netral atau positif sambil menolak yang mengandung syirik, bid'ah dhalalah, atau maksiat.¹⁴ Ulama Salaf seperti Imam Syafi'i menekankan bahwa budaya lokal sah selama tidak bertentangan dengan nash qath'i (ayat mutlak).¹⁵

Dalam kitabnya "Nidzom Al-Islami (Peraturan Hidup dalam Islam) Syekh Taqiyudin An-Nabhani menjelaskan dalam bab hadarah madaniyah bahwa suatu perbuatan dan bentuk dari benda itu hukumnya mubah, akan tetapi jika ada pemahaman yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran islam maka hukumnya menjadi haram. Pengertian dari hadarah sendiri adalah sekumpulan mafahim atau ide yang dianut dan mempunyai fakta tentang kehidupan, dan madaniyah sendiri artinya adalah bentuk-bentuk fisik dari benda-benda yang digunakan untuk kehidupan.¹⁶ Tradisi dalam konteks apapun akan senantiasa terpengaruh oleh pemahaman agama tertentu atau terpengaruh oleh pemahaman yang menjadi ciri khas nya.¹⁷ Dan sudah dijelaskan bahwa hukum perbuatan dan benda itu asalnya mubah, dan akan menjadi haram dengan alasan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu tradisi yang ternyata di dalam nya terdapat bertentangan dengan ajaran islam maka tradisi tersebut akan di hapuskan atau di gantikan rangkaian acaranya menjadi sesuai dengan ajaran islam.¹⁸

Perlu di fahami oleh masyarakat muslim bahwa ajaran islam beserta aturannya adalah tolak ukur dari suatu perbuatan, maka Ketika islam sudah mandarah daging dalam diri masyarakat muslim penghapusan ataupun penggantian tradisi yang bertentangan dengan syariat islam akan dilaksanakan tanpa perdebatan apapun.¹⁹ Karena masyarakat sudah faham dan sadar bahwa aturan Allah adalah dasar dan tolak ukur suatu perbuatan untuk menjalani kehidupan.²⁰

b. Strategi Dakwah dan Penyelarasan

Wali Sanga, menerapkan pendekatan kontekstual dengan "islamisasi" bertahap:²¹

- mengganti substansi syirik dengan tauhid sambil mempertahankan bentuk luar, seperti mengubah wayang Hindu menjadi media dakwah Islam.
- menganjurkan tajdid (pembaruan) melalui taklid nafsu (kritik rasional) dan dakwah bil hal (contoh perilaku),
- menggunakan ta'wil (penafsiran fleksibel) untuk ritual seperti haul atau maulid yang dianggap bid'ah hasanah.

4. Dampak Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Islam di Indonesia

Modernisasi adalah proses perubahan yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta cara berpikir masyarakat. Di Indonesia, modernisasi

¹⁴ Muhammadi, H. (2024). *Analisis Praktik Pembagian Warisan di Desa Branta Pesisir perspektif kaidah fikih Al-Adatu Muhakkamah* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

¹⁵ Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Rahayu, Y. S., Widiyanti, N., Jamaludin, J., ... & Fikri, Y. T. A. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Penerbit Widina.

¹⁶ Hujayyana, E. R. (2009). *Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁷ Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

¹⁸ Hujayyana, E. R. (2009). *Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁹ Al-Fairusy, M. *PENYELESAIAN PELANGGARAN SYARI'AT ISLAM*.

²⁰ Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161-179.

²¹ Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-178.

memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan beragama, termasuk pada tradisi Islam yang sudah lama hidup dan berkembang dalam budaya lokal. Di satu sisi, modernisasi membuka peluang untuk memperkuat dan menyebarkan tradisi Islam dengan cara-cara baru yang lebih mudah dan cepat. Namun, di sisi lain, modernisasi juga dapat menggeser, mengurangi, bahkan menghilangkan sebagian tradisi Islam karena dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini.²² Modernisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap pelestarian tradisi Islam di Indonesia :²³

a. Dampak Positif :

➤ Adaptasi Tradisi Lewat Teknologi

Modernisasi mendorong umat Islam untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi Islam melalui media digital. Misalnya, pengajian, shalawatan, dan tradisi pesantren kini dapat diakses lewat YouTube, podcast, dan media sosial sehingga menjangkau generasi muda.

➤ Penyederhanaan dan perbaikan tradisi

Arus modernisasi memunculkan gerakan untuk menyeleksi tradisi mana yang masih relevan dan mana yang tidak. Hal ini mendorong dialog kritis untuk menyelaraskan adat lokal dengan nilai-nilai Islam yang lebih universal.

➤ Pendidikan Islam yang Lebih Modern dan Rapi

Lembaga pendidikan Islam (seperti pesantren modern dan madrasah) kini mengadopsi kurikulum terpadu, memadukan ilmu agama dan sains. Ini membantu pelestarian tradisi intelektual Islam sambil tetap menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

b. Dampak Negatif

➤ Tradisi lama mulai hilang

Modernisasi membawa gaya hidup praktis dan serba cepat sehingga beberapa tradisi Islam lokal—seperti tahlilan, kenduri, atau tradisi Maulid tertentu—mulai ditinggalkan oleh sebagian generasi muda yang menganggapnya tidak relevan atau ketinggalan zaman.

➤ Tradisi jadi ajang bisnis

Tradisi Islam tertentu, seperti perayaan hari besar Islam atau busana muslim, mengalami komersialisasi besar-besaran. Nilai spiritual terkadang berkurang karena digantikan motif pasar dan konsumsi.

➤ Fragmentasi Pemahaman Keagamaan

Akses informasi yang tidak terbatas menyebabkan munculnya berbagai interpretasi keagamaan yang kadang bertentangan. Hal ini dapat menimbulkan gesekan dalam masyarakat mengenai mana tradisi yang harus dilestarikan dan mana yang perlu ditinggalkan.

c. Upaya Menjaga Keseimbangan²⁴

➤ Penguatan literasi keislaman berbasis budaya lokal.

➤ Dokumentasi tradisi melalui digitalisasi (video, arsip, kajian ilmiah).

➤ Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan generasi muda agar tradisi tetap relevan.

➤ Pengajaran agama yang inklusif dan sesuai konteks zaman di sekolah dan pesantren.

²² Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.

²³ Salsabila, K. A., Riadi, K. A., Nurhidayah, I., Syafitri, J. R., & Harahap, N. S. (2025). PENGARUH MODERNISASI TERHADAP POLA HIDUP DAN NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9110-9120.

²⁴ Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428.

5. Cara Melestarikan Tradisi Islam tanpa Menyimpang dari Syariat

a. Prinsip Dasar Pelestarian Tradisi Islam

- Mengikuti kaidah fiqh "al-'adatu muhakkamah illa bi mukhalafati syar'i" (adat menjadi hakim kecuali bertentangan dengan syariat), yang membolehkan al-'urf shalih (adat baik) sebagai sumber hukum sekunder jika selaras dengan Al-Quran dan Sunnah.²⁵
- Memperhatikan unsur hadarah dan madaniyah agar senantiasa selaras dengan ajaran islam.²⁶

b. Strategi Historis dan Kontemporer

- Ulama Nusantara seperti Wali Sanga melestarikan tradisi melalui islamisasi bentuk luar (misalnya wayang sebagai dakwah tauhid) sambil membersihkan substansi syirik, menciptakan Islam Nusantara yang inklusif.
- Strategi kontemporer mencakup: menyelenggarakan festival seni budaya Islam untuk memperkenalkan tradisi seperti sekaten atau tabot; pembinaan seniman muslim via workshop dan mentoring; serta seminar untuk menggali seni lokal yang relevan. Selain itu, kegiatan rutin seperti halal bihalal, kupatan, memastikan kelestarian tanpa penyimpangan.

c. Peran Pendidikan dan Institusi Sosial²⁷

Pendidikan menjadi kunci melalui pengajaran tradisi kepada generasi muda via kurikulum pesantren, sekolah, dan penyuluhan masjid tentang pentingnya adat shalih.

d. Tantangan Globalisasi dan Solusi Adaptif²⁸

Globalisasi menimbulkan tantangan seperti erosi tradisi akibat media sosial atau modernitas sekuler, yang diatasi melalui fatwa adaptif, dialog budaya, dan digitalisasi konten tradisi (misalnya video tutorial maulid atau shalawatan). Ulama menekankan dakwah bil hal (contoh perilaku) dan pengajian rutin untuk membumikan syariat.

D. Kesimpulan

Akulturas Islam dan tradisi lokal di Indonesia melalui Wali Sanga dan kerajaan Islam melahirkan tradisi khas seperti ngaruat, meugang, nyadran, dan tabuik yang sarat nilai tauhid, syukur, serta silaturahmi, selaras syariat berdasarkan kaidah "al-'adatu muhakkamah". Ulama menerapkan islamisasi bertahap untuk menyaring syirik/bid'ah, sementara modernisasi menawarkan digitalisasi namun mengancam erosi yang diatasi via pendidikan pesantren dan fatwa adaptif. Pelestarian efektif melalui festival syar'i, kurikulum integratif, dan dialog ulama-akademisi memastikan Islam Nusantara tetap inklusif dan relevan tanpa menyimpang dari Al-Quran-Sunnah.

²⁵ Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Rahayu, Y. S., Widiyanti, N., Jamaludin, J., ... & Fikri, Y. T. A. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Penerbit Widina.

²⁶ Hujayyana, E. R. (2009). Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.

²⁷ Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 23-46.

²⁸ Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65-85.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117-126.
- Setiawan, A. H., & Sagara, R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 398-408.
- Anshori, M. A. (2022). *Tasawuf Syekh Siti Jenar*. IRCiSoD.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di nusantara abad ke-16. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Sari, L. W., & Hakim, M. H. L. (2024). STRATEGI DAKWAH DALAM SEJARAH ISLAMISASI DI NUSANTARA. *AFADA: Jurnal of Islamic Communication*, 2(01).
- Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 33-41.
- Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74-90.
- Darwis, R. (2017). *Tradisi Ngaruat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Idris¹, M., & Amalia, D. R. (2022). Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam.
- Km, J. K. H. A. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 80.
- Damayanti, S., Zulhelmi, Z., & Murtiningsih, M. (2020). Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 64-79.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 234-242.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningsih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 21-32.
- Hasanah, M. (2022). Studi nuzulul qur'an dalam kajian al-qur'an. *Tafakkur Jurnal Ilmu AL-Qur'an*, 3(1), 46-63.
- Muhammadi, H. (2024). *Analisis Praktik Pembagian Warisan di Desa Branta Pesisir perspektif kaidah fikih Al-Adatu Muhakkamah* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Rahayu, Y. S., Widiyanti, N., Jamaludin, J., ... & Fikri, Y. T. A. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Penerbit Widina.
- Hujayyana, E. R. (2009). Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hujayyana, E. R. (2009). Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Al-Fairusy, M. PENYELESAIAN PELANGGARAN SYARI'AT ISLAM.
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161-179.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-178.

- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- Salsabila, K. A., Riadi, K. A., Nurhidayah, I., Syafitri, J. R., & Harahap, N. S. (2025). PENGARUH MODERNISASI TERHADAP POLA HIDUP DAN NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 9110-9120.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428.
- Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Rahayu, Y. S., Widiyanti, N., Jamaludin, J., ... & Fikri, Y. T. A. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Penerbit Widina.
- Hujayyana, E. R. (2009). Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 23-46.
- Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65-85.